

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Faktor penentu keberhasilan pendidikan yang terutama adalah sumber daya manusia pengelola pendidikan itu sendiri. Dengan kata lain, sumber daya manusia pengelola pendidikan harus memiliki kualitas yang mumpuni. Kualitas sumber daya manusia pengelola pendidikan akhir-akhir ini menjadi fokus perhatian yang cukup serius.

Terdapat aspek-aspek yang mendukung tercapainya keberhasilan pendidikan selain peserta didik, yaitu adanya pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, kurikulum, husemas, dan berbagai sumber daya lainnya yang saling berhubungan dalam mencapai tujuan organisasi sekolah. Hal yang sangat perlu diperhatikan adalah mengenai kesiapan seorang pendidik sebagai sumber daya manusia yang memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Guru merupakan faktor terpenting dalam pendidikan dan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru harus memiliki perilaku baik dalam melaksanakan tugasnya.

Namun pada kenyataannya, guru sering tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Realitanya kita sering melihat

semboyan-semboyan yang terpampang di tiap sekolah yang utamanya bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik, seperti semboyan “Saya malu datang terlambat”. Pada dasarnya peserta didik senang dengan diterapkan disiplin di sekolah, tetapi konsekuensinya guru juga harus disiplin. Namun, hal ini tidak didukung dengan pelaksanaannya dimana masih banyak guru yang memiliki disiplin yang rendah untuk bertanggung jawab pada profesinya.

Fakta tersebut didasari oleh adanya hasil wawancara peneliti dengan narasumber selaku kepala sekolah dari salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah 1 Jakarta Timur yang mengatakan bahwa masalah disiplin kerja di sekolah tersebut tetap ada. Ada saja guru yang melanggar. Contohnya yang paling sering yaitu datang terlambat, padahal jam masuk sudah ditetapkan.

Selanjutnya salah satu guru piket di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah 1 Jakarta Timur juga menjelaskan bagaimana kedisiplinan guru di sekolah tersebut. Guru piket tersebut menjelaskan bahwa selama ia bertugas, beberapa guru seenaknya saja terlambat hadir tanpa merasa bersalah dan bersikap santai dengan masalah absensi pada *finger print*. Mungkin menurut mereka mengapa mereka sering terlambat jawaban mereka disertai alasan yang manusiawi. Kepala sekolah beberapa kali memberikan pengarahan dan bimbingan supaya

mereka hadir lebih awal, namun sepertinya motivasi pada diri mereka yang lemah dan terkesan bebal mesti berkali-kali diingatkan dan diarahkan.

Pada sekolah selanjutnya, masalah disiplin kerja bukan lagi pada hal datang terlambat, melainkan guru tidak masuk ke kelas saat jam mereka mengajar. Seperti salah satu guru yang tidak sengaja peneliti temui di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah 1 Jakarta Timur menjelaskan bahwa beberapa guru di sekolah tersebut menganggap bahwa masalah disiplin itu hanya sebatas hal hadir tepat waktu saja, tetapi mereka tidak menyadari bahwa disiplin itu juga meliputi guru harus selalu hadir di dalam kelas saat mereka berada di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu masih banyak kelas yang kosong tidak ada gurunya yang mengajar dan lebih parahnya mereka bersantai di ruangan guru sambil makan atau bergosip dengan sesama guru lainnya serta tak jarang guru pria merokok di belakang sekolah dalam waktu yang lumayan lama.

Selain itu juga terdapat contoh kasus yang diberitakan oleh beritajakarta.com yang mengungkap hal lain yang berhubungan dengan disiplin kerja guru, yaitu guru istirahat makan terlebih dahulu sebelum jam istirahat dan istirahat makan dadakan itu dilakukan diluar sekolah.

Sebanyak 11 pegawai negeri sipil dikenakan sanksi teguran tegas secara tertulis. Mereka dikenakan sanksi karena kedatangan makan saat jam kerja di salah satu rumah makan. Ke-11 PNS yang terjaring sidak di antaranya dua guru, dua pegawai Tata Air, satu PNS KPAD, tiga PNS Sudin Olahraga dan Pemuda, dan satu PNS Sudin Pendidikan.¹

Sungguh sangat disayangkan dalam hal ini adalah demi makan enak diluar lingkungan sekolah, guru-guru tersebut harus terjaring razia dan meninggalkan tugasnya mengajar di kelas ataupun tugas-tugas lainnya.

Banyaknya guru yang tidak hadir dalam kelas berdampak negatif pada siswa, yaitu meningkatnya siswa putus sekolah karena siswa malas dan percuma juga datang ke sekolah dengan tepat waktu namun gurunya tidak masuk ke dalam kelas atau sering terlambat. Fakta ini diberitakan sebagai berikut :

Tingginya angka anak putus sekolah salah satunya dipicu oleh ketidakhadiran guru yang malas hadir di sekolah. Hal tersebut menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan karena oknum guru yang malas tentu jadi catatan buruk bagi siswa-siswinya yang ada dilingkup sekolah tersebut.²

¹Budhi Firmansyah, *11 PNS Mangkir Jam Kerja Terjaring Razia*, (http://www.beritajakarta.com/read/28056/11_PNS_Mangkir_Jam_Kerja_Terjaring_Razia#.V5mLx_Cc39c), diakses pada tanggal 28 Maret 2016

²*Diknas Diminta Beri Sanksi bagi Oknum Guru PNS yang Malas Masuk Mengajar*, (<http://www.batarapos.com/2015/12/diknas-diminta-beri-sanksi-bagi-oknum.html>), diakses pada tanggal 23 Desember 2015

Bagi guru yang disiplin, para siswa cenderung memberikan penghargaan lebih dalam bentuk perilaku siswa di sekolah. Misalnya kedisiplinan guru dalam hal tepat waktu hadir di sekolah juga diikuti oleh sebagian besar siswa, begitu pula dalam peraturan penampilan yang diberlakukan bagi guru dan siswa yang harus tampil rapi serta akan dikenakan sanksi bagi yang melanggar peraturan tersebut.

Berdasarkan berita diatas menunjukkan bahwa guru dinilai kurang berdisiplin terhadap profesinya, ditunjukkan dengan adanya pelanggaran terhadap tugas, pokok, dan fungsi guru yaitu tidak melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah memperkuat kembali kedisiplinan guru dalam bekerja.

Untuk menjamin terpeliharanya tata tertib dan kelancaran pelaksanaan tugas dalam mencapai tujuan sekolah, diperlukan guru yang penuh kesetiaan dan ketaatan pada peraturan yang berlaku dan sadar akan tanggung jawabnya. Untuk itu, menegakkan disiplin merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan kedisiplinan dapat diketahui seberapa besar peraturan-peraturan dapat ditaati. Dengan kedisiplinan dalam mengajar, proses pembelajaran akan terlaksana secara efektif dan

efisien. Keberhasilan belajar siswa itu tidak terlepas dari keberhasilan proses belajar mengajar yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kedisiplinan guru.

Guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki motivasi tersendiri. Motivasi yang dimiliki harus berorientasi pada kerja yang menjadi tanggung jawab mereka. Motivasi menjadi peran penting dalam mencapai hasil kerja yang efektif. Motivasi dapat meningkatkan kinerja guru dan memiliki target kerja yang jelas dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat mengaplikasikan apa yang mereka terima dari guru.

Motivasi yang sering digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam bekerja, yaitu balas jasa sebagai pendorong agar mereka takut jika tidak disiplin. Selanjutnya pujian dari berbagai pihak supaya mereka mempertahankan kedisiplinan yang telah mereka wujudkan dan untuk lebih meningkatkannya lagi.

Namun motivasi diatas tidak cukup karena kemungkinan besar mereka akan mengulangi kesalahan sehingga ada saja alasan mereka untuk tidak disiplin. Dalam hal ini dibutuhkan motivasi kerja yang lahir dari dalam diri guru. Motivasi yang terlahir dari diri bahwa mereka bekerja bukan untuk mereka sendiri, melainkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya, tentunya akan fokus pada perilaku terhadap sesuatu hal, sehingga untuk melihat motivasinya dapat dilihat dari tingkat usaha yang dilakukan. Semakin tinggi motivasi guru dalam tugasnya, maka semakin tinggi pula kedisiplinan yang dibuktikan guru dalam suatu usaha, seperti datang tepat waktu, rajin masuk ke dalam kelas saat sesuai jam mengajar, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk memilih penelitian dengan judul: “Hubungan antara Motivasi Kerja dengan Disiplin Kerja Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian, antara lain:

1. Peneliti menduga bahwa motivasi kerja guru masih rendah sebab dalam beberapa kasus pada latar belakang masalah dikemukakan beberapa masalah pada guru yang menyebabkan mereka tidak disiplin dalam tugasnya.

2. Peneliti menduga bahwa disiplin kerja guru masih rendah dengan bukti kasus pada latar belakang masalah yang menyebabkan siswa malas masuk sekolah karena guru mereka datang terlambat dan tidak masuk saat jam mengajar di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada:

1. Motivasi kerja sebagai variabel X (variabel bebas) dan disiplin kerja sebagai variabel Y (variabel terikat).
2. Subjek penelitian yang merupakan sasaran dari penelitian ini adalah guru Sekolah Menengah Pertama Negeri yang terdapat di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur.
3. Tempat penelitian ini dilakukan di 17 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur.
4. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Mei 2016

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:
“Apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan disiplin kerja

guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur?”

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis maupun secara praktis kepada beberapa pihak, di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai acuan untuk lebih memahami konsep motivasi kerja dan disiplin kerja guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai masukan dan acuan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta mendapatkan pengalaman baik dalam penelitian, isi, dan cakrawala berpikir, khususnya tentang hubungan antara motivasi kerja dengan disiplin kerja.
- b. Bagi guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mendorong peningkatan disiplin kerja melalui peningkatan motivasi kerja, sehingga disiplin kerja dapat ditanamkan dalam diri guru.

- c. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi tambahan bagi pihak-pihak yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dan juga dapat menjadi tambahan wawasan mengenai hubungan antara motivasi kerja dengan disiplin kerja guru.